

Meningkatkan Minat Belajar dan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Area

Lilis Amperawati¹, Umi Harti², Umilia³, Durrotul Muniroh⁴, Usup⁵, Yunaini⁶, Nita Priyanti⁷

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; lilisamperawati02@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; umiambyah@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; umiliaaris@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; durrotul98@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; usupibnu@gmail.com

⁶ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; yunainiyun4708@gmail.com

⁷ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nita_priyanti63@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cognitive;
Area Learning Model;
Early Childhood Education

Article history:

Received 2022-04-23

Revised 2022-06-25

Accepted 2022-08-11

ABSTRACT

The success of an early childhood education institution is determined by the learning model used, because through an appropriate learning model, appropriate efforts can be made to stimulate the development and growth of children. One of the learning models that we know is the area learning model. RA Raudhatul Ummah is an early childhood education unit located in Bekasi City. In the 2021-2022 school year, they will start using the area learning model, it is hoped that this model can increase children's interest in learning according to the desired choice. The study was conducted on 15 students in class B1 and 14 in class B2. using descriptive qualitative method and carried out for 1 months. Data collection was done through observation, interviews and viewing of children's portfolio documentation. To get valid data, the researcher uses data triangulation theory by involving research subjects, namely key informants, main informants and supporting informants. The results showed that there was a significant change and increase in the development of children's interest in mathematical cognitive abilities which reached the end of 86,2%.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lilis Amperawati

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; lilisamperawati02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan sebuah bentuk pola yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas akan disesuaikan sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga anak mampu menganalisa pelajaran menjadi lebih paham. Salah satu model yang mampu membuat anak menjadi lebih tertarik dalam proses belajar adalah model pembelajaran area. Model pembelajaran area merupakan

pembelajaran berdasarkan area (minat). Model area juga dapat memberikan peluang kepada anak untuk memilih area-area yang diinginkan dalam belajar sesuai dengan minatnya. Karena anak usia dini masih memerlukan kebebasan dalam belajar, sehingga dengan kebebasan tersebut anak mampu mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan kriteria dan kemampuannya. Menerapkan pembelajaran dengan model area bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 telah menyebutkan beberapa indikator tentang perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari tiga indikator. Salah satu indikatornya adalah berpikir simbolik. Jadi berpikir simbolik yaitu dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, dan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan (Permendikbud No. 137, 2014).

Banyak aspek yang dikembangkan di PAUD salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir (intelektual) seseorang (Muhammad Fadillah, 2012). Perkembangan kognitif juga merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang penting agar anak didik mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dilaluinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya (Nyoman Ayu Sukreni, dkk, 2014). Menurut Piaget kemampuan kognitif merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan dahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (John W. Santrock, 2010). Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap; yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional kongkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun keatas). Dalam tahap pra operasional menurut piaget mengkategorikan berpikir simbolik sebagai perubahan yang paling jelas mengenai keterbatasan pemikiran anak, salah satunya adalah menunjukkan aktivitas mental yang memungkinkan anak memikirkan peristiwa yang dialaminya (Yudrik Yahya, 2011).

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat belajar anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar anak berupa model pembelajaran area. Model pembelajaran area bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang membangun suatu landasan dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang serta di dasari pada keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik apabila mereka dilibatkan secara alamiah pada proses belajar dan mendorong untuk bereksplorasi, bereksperimen, memelopori dan menciptakan. Tujuan pembelajaran sistem area adalah untuk memberi kesempatan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai alat atau sumber belajar dari memberi bantuan bimbingan pada saat diperlukan anak. Kegiatan pembelajaran anak yang berdasarkan minat atau area, anak secara individual memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan keinginan (Khurotun, 2018).

Penerapan model pembelajaran area, juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif berhubungan langsung dengan perkembangan berpikir. Perkembangan berpikir anak yang harus dicapai salah satunya adalah dalam hal perkembangan berpikir simbolik. Pada perkembangan berpikir simbolik, yang terjadi adalah anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya (Magnalia Widayaiswara, 2016). Tahap simbolik merupakan tahap belajar untuk mengenal konsep, baik melalui kemampuan merumuskan kata-kata ataupun kalimat.

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan minat (Yuliani Nuraini Sujiono, 2016). Sebagai aspek yang fundamental kognitif dapat membimbing tingkah laku anak pada tingkat pemahaman dan pengetahuan anak yang terstruktur dalam berbagai aspek.

Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan dan Bahasa pada anak untuk dapat memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat serta menyusun strategi secara kreatif dan berpikir bagaimana cara untuk memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi dengan mengembangkan persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada aspek-aspek lain anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif (Wulandari Retnaningrum, 2016).

Terkait dengan uraian diatas peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana meningkatkan minat belajar dan kemampuan kognitif anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran area yang dilaksanakan di RA Raudhatul Ummah Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi.

2. METHODS

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan fonomenologi deskriptif, yaitu metode yang menganalisa dan mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi di RA Raudhatul Ummah – Kota Bekasi selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan mulai pertengahan bulan Mei 2022. Objek dan lokasi penelitian adalah siswa Kelas B1 dan B2 di RA Raudhatul Ummah Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi. Adapun subjek penelitian yaitu informan kunci yaitu kepala sekolah RA Raudhatul Ummah, informan utama guru kelas B1 dan B2. Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai informan yang melakukan yaitu guru kelasnya dan juga mengamati kegiatan/aktifitas yang mereka lakukan di kelas dalam berbagai area atau mengambil dokumentasi peristiwa, kejadian atau momen yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Teknik Observasi, dimana peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas setiap individu yang berada di lokasi penelitian. Peneliti mengamati bagaimana guru melakukan persiapan penataan area-area yang dibuka pada hari tersebut, menyiapkan alat dan media pendukung pembelajaran di setiap area, bagaimana guru mengarahkan dan menstimulasi anak untuk secara mandiri menentuka pilihan area yang diminati. Selanjutnya peneliti juga dapat mengamati bagaiman anak menentukan pilihan main di area yang disukai dan seperti apa mereka melakukan kegiatan bermain di tiap area. Teknik wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung / berhadapan dengan para partisipan dan juga para informan. Wawancara berlangsung secara leluasa dengan memberikan data secara gamblang dan menyeluruh. , sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap karena ada penggabungan hasil observasi langsung dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan dokumen adalah dengan mengumpulkan informasi berupa dokumen hasil kegiatan pembelajaran anak. Dan terakhir yaitu peneliti melakukan teknik Focus Group Discussion (FGD) bersama para informan, untuk menganalisa dan menentukan hasil penelitian .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yuniatari, model pembelajaran merupakan pendekatan kepada anak untuk menerapkan pembelajaran yang bertujuan memberikan rasa nyaman dan aman dalam proses belajar. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk dijalankan di lembaga PAUD. Terdapat banyak model pembelajaran anak usia dini, dimana setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Salah satu model pembelajaran yang dikenal adalah model area. Model area yang dilaksanakan di RA Raudhatul Ummah, memiliki 10 jenis area, yang pelaksanaannya hanya 4 area yang disiapkan setiap harinya, di masing-masing kelas.

Pilar Model Pembelajaran Area: 1. Konstruktivisme; 2. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak; 3. Pendidikan progresif. Semua kegiatan dalam pembelajaran ini didasarkan pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosioemosional, mendorong rasa ingin tahu alamiah anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru anak itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak dan konstruktivisme

Peneliti melakukan penelitian mulai pertengahan bulan Mei sampai Juni, Hal yang pertama menjadi objek pengamatan peneliti adalah mengetahui jenis-jenis area yang ada di lembaga tersebut dan bagaimana model area itu dilaksanakan. Kesepuluh area tersebut adalah area imtak, area bahasa, area matematika, area sains, area seni, area gerak dan lagu, area balok, area drama, area bahan alam dan area air dan pasir. Dari sepuluh area tersebut, setiap harinya hanya membuka 4 jenis area, dan ada satu area yang pasti dilaksanakan setiap hari yaitu area imtak. Hal ini dilakukan karena kegiatan pembelajaran di area imtak menyangkut penanaman pemahaman nilai agama dan social emosi yang bentuknya adalah kegiatan pembiasaan yang harus rutin dilakukan setiap hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat diuraikan rangkaian kegiatan pembelajaran model area di RA Raudhatul Ummah setiap harinya adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (60 menit): Dimulai dengan berbaris, menyapa dan menanyakan kabar anak, mengucapkan ikrar dan melakukan berbagai gerak, lagu dan tepuk, kemudian anak dipersilahkan masuk kedalam kelas dengan tertib. Selanjutnya siswa dan guru mengucapkan doa sebelum belajar, lalu guru bercerita untuk penguatan karakter, social emosi dan dilanjutkan dengan materi pembiasaan agama, baik hafalan surat atau hadis. Kemudian guru menyampaikan jenis area yang akan diikuti oleh siswa pada hari tersebut, kegiatan main atau pekerjaan yang akan dilakukan, dan para siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan bermain di area mana terlebih dahulu. Satu hal yang menjadi catatan peneliti adalah lebih dari 50% anak baik di kelas B1 atau B2 memilih kegiatan pertama di area matematika, atau area sains, sehingga dapat dipastikan minat anak terhadap kegiatan di area matematika dan sains sangat tinggi dan begitu antusias,

Kegiatan Inti (90 menit), terdiri dari 3 area, setiap anak boleh memilih di area mana dulu akan melakukan kegiatan main. Satu area dipilih, dan setelah selesai di satu area bisa melanjutkan ke area ke 2 dan ke 3. Dari kegiatan main yang dilakukan di area apapun dapat diamati bahwa anak sangat senang melakukan menghitung jumlah benda / media yang sudah disiapkan guru, mengelompokkan sesuai warna, bentuk dan jenisnya, bahkan melakukan penambahan dan pengurangan dengan media yang tersedia. Guru mengarahkan agar anak menuliskan jumlah benda yang sudah dihitung, atau menuliskan penambahan dan pengurangan, atau menuliskan warna benda yang dikelompokkan, tentunya dengan terlebih dahulu memberikan contoh. Dan anak-anak sangat asyik melakukan semuanya dengan gembira. Jadi anak sekaligus memahami konsep bilangan dan symbol bilangan atau angka. Karena kegiatan penelitian ini dilakukan di penghujung akhir tahun jadi anak kelas B sudah paham jika diberikan lembar kerja untuk diselesaikan atau dikerjakan. Pada akhir minggu kedua penelitian (siklus ke 1) diperoleh hasil 20 dari 29 siswa mengerjakan dengan benar atau 68,96 %. Kegiatan seperti ini terus dilakukan setiap hari sehingga memicu siswa-siswa lain untuk semangat belajar dan berusaha agar berhasil menjawab dengan benar, dengan tetap mengedepankan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan. Jadi guru tidak memaksa anak untuk mengerjakan soal, tetapi anak itu sendiri yang termotivasi oleh temannya yang sudah bisa mengerjakan dengan baik. Pada akhir minggu ke 4 penelitian (siklus ke 2) diperoleh hasil 25 dari 29 anak atau 86,2% dapat mengerjakan soal dengan benar. Sebelum istirahat untuk bermain bebas, guru bersama semua siswa merapihkan alat / media yang sudah digunakan, dan menyimpannya ke tempat yang sudah disediakan, hal ini untuk membiasakan anak tertib dan bertanggung jawab untuk merapihkan alar bermainnya.

Pada kegiatan inti ini setiap harinya, dari 3 area yang dilaksanakan dipastikan salah satunya adalah area matematika atau area sains yang dibuka bergantian setiap hari, dan 2 area lain yang diatur diambil dari 7 jenis area yang ada.

Kegiatan Akhir (30 menit). Pada kegiatan akhir guru menanyakan apakah semua siswa senang dan gembira bermain hari ini? Lalu siswa diminta menyebutkan apa saja yang sudah dilakukan. Selanjutnya siswa membacakan hafalan doa-doa. Kemudian guru menyampaikan area / kegiatan apa yang bisa dilakukan besok hari. Kemudian semua siswa dan guru berdoa sebelum pulang dan salam.

Selama kurang lebih satu bulan melakukan penelitian di RA Raudhatul Ummah Kecamatan Mustikajaya, dapat diamati bahwa kegiatan pembelajaran model area sangat besar pengaruhnya bagi peningkatan minat belajar anak, munculnya ide kreatif dan terlihat anak juga lebih bisa mandiri dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena pada saat anak berada di area matematika atau sains guru sudah menyiapkan 1 lembar kerja yang dapat dikerjakan oleh anak, selain dari berbagai aktivitas bermain atau eksplorasi yang dilakukan.

Setelah masa penelitian selesai selama 1 bulan, peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala dan guru yang mengajar di kelas B1 dan B1 RA Raudhatul Ummah tentang pengaruh pelaksanaan model area ini. Satu hal yang barangkali berbeda dengan pelaksanaan model area yang dilaksanakan di lembaga lain adalah area matematika atau sains yang dipastikan ada setiap hari dan pemberian lembar kerja di area tersebut, dengan tidak dipaksakan penugasannya tetapi lebih bersifat bebas dan sesuai keinginan anak.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan belajar di RA Raudhatul Ummah Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi dengan menggunakan model pembelajaran area secara umum sama dengan model area yang dilaksanakan di lembaga PAUD lain. Akan tetapi ada hal yang berbeda dalam menentunka area apa saja yang disiapkan guru dalam setiap harinya.

Sebagai kesimpulan dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Area Imtak dilaksanakan setiap hari pada kegiatan awal, karena sebagai lembaga PAUD yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RA Raudhatul Ummah mengupayakan agar penanaman karakter positif melalui penguatan dasar dasar akidah, akhlak dan nilai agama Islam adalah aspek pengembangan yang diutamakan.
2. Area matematika dan atau sains dibuka setiap hari. Satu ciri kegiatan main di kedua area tersebut yaitu adanya penyiapan lembar kerja matematika. Anak bebas menentukan mau mengerjakan dulu atau bermain dulu, mengerjakan seberapa banyak juga tidak dipaksakan, sesuai dengan minat dan keinginan anak saja. Tetapi terlihat minat anak sangat antusias untuk mengerjakan disebabkan termotivasi oleh teman-temannya yang memiliki semangat dan senang jika mampu mengerjakan lembar kerja secara tuntas. Jadi guru hanya memberikan arahan dan memotivasi anak secara individual kepada yang mengalami kesulitan saja. Hasil di kedua area ini adalah pada akhir siklus ke 1, jumlah anak 29 orang, yang berhasil mengerjakan lembar kerja secara tuntas dan benar ada 20 orang, 9 orang tidak tuntas dan masih ada yang salah. Jadi tingkat keberhasilannya adalah 68,96%. Pada akhir siklus ke 2, jumlah anak 29 orang, yang berhasil mengerjakan lembar kerja secara tuntas dan benar 25 orang, yang masih belum tuntas ada 4 orang. Jadi tingkat keberhasilannya mencapai 86,2 %.
3. Berdasarkan diskusi dan wawancara dengan kepala dan guru, pada semester 1 tingkat kemampuan kognitif anak masih rendah, maka mulai semester kedua direncanakanlah oleh kepala dan guru untuk merubah cara dalam melaksanakan proses kegiatan anak yaitu dengan setiap hari menyelipkan program lembar kerja matematika ini di area matematika dan sains, yang hasilnya menunjukkan perkembangan yang positif sesuai yang diharapkan.
4. Tujuh area lainnya dibuka secara bergantian setiap harinya, yaitu terdiri dari area bahasa, area seni, area gerak dan lagu, area balok, area drama, area bahan alam dan area air dan pasir. Kegiatan pada area-area ini disesuaikan kegiatan ragam mainnya dengan program yang sudah direncanakan guru dalam RPPH.
5. Sebagai kesimpulan akhir dapat disampaikan, berdasarkan hasil observasi/ pengamatan, hasil wawancara dan melihat dokumentasi kegiatan serta hasil penilaian perkembangan anak yang dilakukan oleh guru kelas B1 dan B2, bahwa pelaksanaan model pembelajaran area di RA Raudhatul Ummah memberikan pengaruh dan hasil yang positif terhadap peningkatan minat belajar anak dan kemampuan aspek kognitif anak usia dini.
6. Diharapkan RA Raudhatul Ummah kedepan dapat terus melakukan inovasi pembelajaran yang lebih baik di semua area, sehingga bisa juga meningkatkan kemampuan anak pada aspek perkembangan yang lain.

Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua komponen yang ada di RA Raudhatul Ummah Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan atas kerjasama dan dukungannya dalam memberikan segala informasi serta dokumen yang diperlukan guna lancarkan kegiatan penelitian. Jazakumullah Khoirin Katsiirro.

REFERENSI

- Nyoman Ayu Sukreni, dkk, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No.1, 2014
- Khurotun. (2018) " Pembelajaran Sistem Area dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di TK Purwo Kencono Desa Purworejo", Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, Mahasiswa PG-PAUD IKIP Veteran Semarang. Diakses 16 Oktober 2018
- Wulandari Retnaningrum. (2016) Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing, Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3 No. 2, November 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Muhammad Fadillah. (2012) Desain Pembelajaran PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- John W. Santrock. (2010) Psikologi Pendidikan Edisi ke-2, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Yudrik Yahya. (2011) Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Yuliani Nurani Sujiono. (2016) Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini. (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2016)
- Magnalia Widyaishwara. (2016), Pengaruh Aktivitas Bermain Estafet terhadap Perkembangan Anak Bepikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK LPM Hadimulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016